

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini peneliti membahas mengenai keseluruhan hasil temuan yang peneliti temukan termasuk didalamnya tahapan observasi partisipatif, studi pustaka dan wawancara. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil observasi dengan penelitian.

Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap tiga orang informan dari Komunitas *Stand Up Comedy* Indo Bandung yang bersangkutan dengan penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara dengan penelitian. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi parsipatif di mana peneliti mengikuti kegiatan Komunitas *Stand Up Comedy* Indo Bandung. Proses observasi dan wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih 6 bulan lamanya, melalui observasi dan wawancara langsung, maupun via telepon yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi yang ingin diteliti dalam penelitian ini dan langsung mendatangkan subjek penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan yang tidak bisa ditulis oleh peneliti menyangkut kerahasiaan mereka. Sehubungan jadwal dan waktu yang padat untuk melakukan aktivitas lainnya maka peneliti harus membuat jadwal dengan para informan. Maka dari itu peneliti melakukan

perjanjian terlebih dahulu untuk menyesuaikan jadwal kopdar dengan para informan, agar penelitian dapat berjalan dengan efektif.

Proses penelitian dilaksanakan di beberapa tempat yaitu di tempat kopdar Komunitas *Stand Up Comedy* Indo Bandung berkumpul yaitu di Bober Café Bandung Jl. R.E. Martadinata No.123 Bandung, atau dikediaman para informan bila kebetulan selama penelitian dilakukan para informan ada kesibukan. Adapula peneliti melakukan wawancara via telepon dan wawancara langsung. Hal ini dilakukan peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan juga objektif. Selama proses penelitian, peneliti menemukan sedikit kendala dalam melakukan wawancara, yaitu mengatur kesamaan jadwal untuk waktu pertemuan dengan para informan karena jadwal yang sibuk dengan pekerjaan atau kesibukan lainnya. Akan tetapi berkat kerja sama yang baik antara peneliti dengan para informan pada akhirnya dapat ditentukan kesamaan tempat dan waktu yang berbeda dari setiap informan. Informan-informan yang membantu peneliti dalam proses penelitian ini adalah beberapa anggota Komunitas *Stand Up Comedy* Indo Bandung yang mempunyai kriteria sangat memahami tentang *Stand Up Comedy*.

4.1 Profil Key Informan

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi keterlibatan langsung dan wawancara kepada setiap informan. Selain itu proses triangulasi sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, di mana para informan saling mengenal satu sama

lain yang menjadi *key* informan dalam penelitian ini. Adapun profil infroman yang peneliti dapatkan, diantaranya:

Informan 1

Nama Lengkap : Irwan
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 06 Agustus 1988
Usia : 32 tahun
Pekerjaan : Penyar Radio

Irwan atau dikenal dengan nama panggung Irwan Careuh adalah seorang penyiar radio, MC dan penyanyi asal Lembang Bandung. Irwan kini berusia 32 tahun.

Informan 2

Nama Lengkap : Wanda Dwi Wardana
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 08 Maret 1980
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Penyar Radio dan MC

Wanda Dwi Wardana atau dikenal dengan nama panggung Urban Wanda adalah anggota Komunitas *Stand Up Comedy* Indo Bandung yang berprofesi sebagai penyiar radio dan MC di Bandung. Wanda Dwi Wardana kini berusia 40 tahun.

Informan 3

Nama Lengkap	: Yoga Sundana Perkasa
Tempat, Tanggal Lahir	: Bandung, 25 Juli 1980
Usia	: 40 tahun
Pekerjaan	: Grafis dan Pemain Bass

Yoga Sundana Perkasa atau dikenal dengan nama panggung Yogaphb adalah anggota Komunitas *Stand Up Comedy* Indo Bandung yang berprofesi sebagai Grafis dan Pemain Bass di Bandung. Yoga Sundana Perkasa kini berusia 40 tahun.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Proses Komunikasi *Comic* Di Komunitas *Stand Up Comedy* Indo Bandung

Pada wawancara mengenai proses komunikasi setelah melakukan wawancara kepada informan, peneliti menyadari pentingnya proses dalam penyampaian komunikasi seorang *comic* terhadap keberhasilan suatu pertunjukan *Stand Up Comedy*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika melihat proses ber-*Stand Up Comedy* para *comic* di Bober Café Bandung dengan acara – acara *Stand Up Comedy* yang ada di televisi sangat berbeda sekali. Ketika di Bober Café Bandung para *comic* baru dan para audiens dipersilahkan untuk mengisi acara pembukaan yaitu *open mic*, dalam acara *open mic* itu hanya di isi oleh para *comic*

baru dan para audiens yang ingin mencoba untuk ber-*Stand Up*. Kemudian setelah acara *open mic* selesai ternyata acara tersebut dilanjutkan lagi oleh MC, dan MC itu tidak lain lagi adalah *comic* lama. Yang kemudian MC me – *review* kembali *joke – joke* dan cerita yang telah disampaikan oleh *new comers*. Dan pada saat itulah terjadi sesuatu hal yang benar – benar tidak disangka, ternyata ketika MC me – *review joke – joke* tersebut para *comic* lama mencuri ide tersebut yang kemudian di kemas lagi sehingga menimbulkan cerita baru yang lebih menarik lagi.

Pernyataan informan 3 (Yoga) mengatakan pendapatnya tentang open mic sebagai berikut:

“Biasana di acara stand up comedy di TV mah open mic na dilakukeun na ku komika nu sering tampil di TV nu tos terkenal, open mic di Bober Café Bandung mah sok dibuka ku komika amatir atau komika baru” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 20.15 di Bober Cafe Bandung)

Open mic merupakan pembukaan acara dalam *Stand Up Comedy* yang dipertunjukkan secara langsung oleh penampilan para *new comers* dengan cerita yang lebih *fresh* dan baru yang dilakukan dihadapan *audiens*. Dengan menggunakan kertas kecil sebagai catatan kecil mereka ketika *new comers* berada diatas panggung. Sehingga dengan catatan kecil membantu *new comers* supaya lancar dalam penyampaian materi ceritanya. Karena dalam catatan kecil tersebut terdapat susunan cerita dan *joke – joke* yang ditonjolkan oleh *comic*. Dan hal ini memang sesuai dengan data tahap dalam proses komunikasi komunitas *Stand Up Indo Bandung* pada bab II (dua), yakni tahap *open mic* merupakan tahap ujian bagi para *comic amatir* atau *comic* baru untuk menuju dunia profesional. Karena

ini bertujuan untuk menguji kemampuan para *comic* melempar materi – materi yang lebih *fresh*.

Pernyataan informan 1 (Irwan) mengatakan pendapatnya tentang open mic sebagai berikut:

“Kalau untuk kegiatan open mic yang disetiap hari Jumat itu, gunanya untuk latihan, karena sebenarnya arti open mic itu kan ajang para comic terutama para comic baru untuk latihan perform, nah jadi kita bakalan tampilin materi yang udah di buat dihari Rabu itu di acara open mic ini, acara open mic ini juga ngebuat kita tau materi yang dibuat itu udah benar-benar bagus atau nggak, kalau udah berarti materi itu udah layak untuk dibawain di panggung-panggung besar nantinya” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 17.30 di Bober Cafe Bandung)

Dengan menggunakan para *comic* baru atau *new comers performance* sebagai pembukaan sehingga mampu membuat *audiens* merasa tertarik dan tertantang untuk melakukan *open mic* dalam satu panggung. Sehingga dengan *open mic* sebagai awal dari pembukaan *Stand Up Comedy* maka ini merupakan suatu bentuk *apresiasi senior comic* terhadap pengunjung. Namun ini merupakan bagian dari strategi. Sehingga dengan mengikutsertakan *audiens* dalam *open mic* maka panggung *Stand Up Comedy* akan selalu terkesan berbeda dan tidak menjenuhkan.

Selanjutnya, dalam tahap *open mic* terdapat tahap *review step*. Pada tahap ini setiap penampilan *new comers* akan ditampilkan kembali namun tidak semua cerita yang telah disampaikan oleh *new comers* ditampilkan lagi karena pada tahap *review* ini hanya diambil *joke – joke* yang tepat sehingga materi yang disampaikan lebih menarik.

Pernyataan informan 3 (Yoga) mengatakan pendapatnya tentang review step sebagai berikut:

”Unggal dinten sabtu di komunitas sok aya acara sharing, sharing soal materi anu atos disampeikeun pas hari jumat eta, bisa disebut review step lah, jadi joke-joke anu baragus ku arurang di bungkus terus dicocokkeun jeng teknik penyampaianana anu bener, jadi ngke pas perform deui bisa lebih bagus deui joke na pas di performkeun deui ku comic-comic nu sanesna” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 20.15 di Bober Cafe Bandung)

Di tahap *review step* ini disampaikan kembali oleh *Master of Ceremony* dan *senior comic* di atas panggung. *Master of Ceremony* juga memberikan saran terhadap *new comers* dengan mengubah *joke* yang awalnya tidak menarik sehingga lebih menarik lagi. Meskipun tugas utama seorang *Master of Ceremony* hanyalah pembawa acara, namun mereka juga ikut serta dalam *me – review* penampilan *new comers* karena mereka juga bagian dari *comic*. Kemudian *Master of Ceremony* menyambut penampilan *senior comic* untuk tampil di atas panggung. Dalam penampilannya *senior comic* juga melakukan tugasnya yaitu *me-review* kembali *joke – joke* yang telah disampaikan oleh *new comers* yang sebelumnya dengan menyempurnakan kembali *joke* yang sebelumnya telah disampaikan. Namun, dalam penyempurnaan *joke – joke* ini *senior comic* sebelumnya telah memasukkannya kedalam catatan kecilnya dan kemudian *me – wrapping* kembali cerita tersebut dengan menggunakan *punch line* atau kata – kata terkejut yang dapat membuat penonton tertawa dalam *joke – nya*.

Selanjutnya dalam *wrapping* tersebut *senior comic* mendapatkan inspirasi cerita baru dari penampilan *new comers*. Dengan menggunakan *joke – joke* dari

new comer, senior comic menambahkan lagi *joke-joke* baru dengan menggunakan *punch line* yang tepat di waktu yang tepat pula sehingga cerita dari *senior comic* lebih menarik dari pada cerita yang dibawakan oleh *new comers*.

Pernyataan informan 2 (Wanda) mengatakan pendapatnya tentang wrapping sebagai berikut:

“pas senior comic tampil si senior gak cuman tampil aja tapi ngasih arahan ke comic baru harus hati-hati pas pake punc line atau joke-joke harus tepat. Intinya senior comic mendidik adik-adiknya si new comers ini di komunitas biar penampilan mereka lebih baik lagi dari senior comic jadi nanti kemampuannya gak bisa diragukan lagi sama yang sudah senior.” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 19.08 di Bober Cafe Bandung)

Dalam penampilan *senior comic* tersebut merupakan tahap *closing line*. Pada tahap ini merupakan tahap yang ditunggu – tunggu oleh para *audiens* yaitu *closing line* yang berarti tahap *joke* terakhir dari penampilan *comic* yang harusnya mendapat sambutan besar.

Pernyataan informan 2 (Wanda) mengatakan pendapatnya tentang closing line sebagai berikut:

“pas closing line senior tampil pake materi-materi dari si comic baru tapi dikembangkan lagi jadi lebih menarik. Bisa disebut gali inspirasi jadi materi yang disampaikan senior terinspirasi dari penampilan comic baru jadi pas senior perform lebih bagus dari comic baru” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 19.08 di Bober Cafe Bandung)

Menurut narasumber (Reza) gali inspirasi adalah mencari inspirasi dengan temuan – temuan yang telah ditemukan berdasarkan panca indera dari seseorang. Sehingga dengan menggunakan semua apa yang telah dilihatnya dalam

penampilan *new comers* seorang *senior comic* diam – diam mencari inspirasi dari apa yang telah dilihatnya tanpa sepengetahuan dari *new comers*.

Seperti yang disebutkan pada data di bab II (dua) dalam tahap *closing line* terdapat dua tahap untuk mendapatkan hasil yang maksimal supaya *audiens* ikut terbawa cerita yang disampaikan oleh *senior comic* dalam penampilannya yaitu :

1) *Rewrapping Stand*

Rewrapping Stand merupakan proses pengemasan materi cerita dari *comic* senior terhadap materi yang telah disampaikan oleh *comic* amatir. Sehingga pada tahap ini membutuhkan kecerdasan dan kreatifitas seorang *comic* senior dalam mengemas sebuah materi yang telah disampaikan oleh *comic* amatir untuk membuat materi yang disampaikannya lebih menarik.

Karena dalam proses pengemasan setiap penampilan *senior performance* terdapat *joke – joke* baru yang terinspirasi dari penampilan *comic amatir* dengan menambahkan cerita baru yang berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini dan telah menjadi *problematika*. Kemudian fenomena tersebut dikemas dengan menggunakan *joke – joke* lucu untuk menambah kelucuan cerita pada tahap *closing line*.

2) *Newstory for Stand*

Newstory for Stand merupakan materi baru yang disampaikan oleh *comic* senior terhadap *audiens*. Dalam isi materi baru yang disampaikannya merupakan materi yang terinspirasi dari materi cerita *comic* amatir yang telah di kemas oleh *comic* senior. Isi dari cerita yang disampaikannya tidak terlepas dari materi yang telah disampaikan oleh *comic* amatir, namun ada penambahan *joke – joke* serta

cerita sehingga dalam penampilan ini merupakan puncak dari panggung *Stand Up Comedy*.

Menurut narasumber (Reza) mengatakan pendapatnya tentang closing line sebagai berikut:

“Komunikasi yang dilakukan oleh komedian terhadap audiens itu sangat interaktif, terbukti bahwa setiap obrolan yang dilakukan komedian terhadap audiens itu ada feedback bisa membuat audiens itu ketawa.” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 13.00 di Taman Radio Bandung)

Dengan terdapat *step* baru pada tahap *closing line* itu mempermudah *senior comic* dalam mengemas acara *Stand Up Comedy* di lebih menarik lagi. Karena dengan menggunakan langkah atau tahap yang tepat maka *senior comic* akan dianggap berhasil karena dalam tahap – tahap tersebut disepanjang ceritanya *audiens* tidak berhenti untuk tertawa dalam acara tersebut. Karena *audiens* juga ikut terbawa disetiap tahap – tahap yang disampaikan dalam penampilan *comic performance*.

Sehingga dengan tahap – tahap serta “jam terbang” yang tinggi seorang *comic* akan mampu menemukan sendiri ciri khas atau karakter seorang *comic* tersebut. Karena untuk menumbuhkan karakter atau ciri khas tidak bisa dilakukan hanya sebentar saja namun dibutuhkan “jam terbang” yang tinggi untuk mengetahui dimana sisi yang bisa ditonjolkan oleh seorang *comic* agar bisa disampaikan dalam setiap penampilannya. Ciri khas merupakan tanda seseorang bagaimana orang lain bisa mengenali tanda tersebut sehingga disetiap penampilannya orang lain bisa langsung menebak ciri khasnya. Karena dengan ciri khas, seorang *comic* mampu menarik minat jual seorang *audiens* terhadap

penampilannya. Selain itu juga ciri khas seorang *comic* bisa menimbulkan efek terhadap *audiens* dan *comic*. Diantaranya adalah

- a) Menjadikan nilai jual tersendiri bagi *comic* terhadap disetiap penampilannya.
- b) Menjadikan hiburan *Stand Up Comedy* sebagai pelepas lelah dengan canda tawanya.
- c) Menjadikan *audiens* lebih cerdas lagi dengan hiburan canda tawa yang mencerdaskan dari penampilan seorang *comic*.
- d) Menjadikan seorang *comic* menemukan gaya atau *style* disetiap penampilannya dengan melakukan hiburan yang lebih lama dan “jam terbang” yang tinggi.

Oleh karena itu bahwa disetiap tahap dalam panggung *Stand Up Comedy* tepatnya di Bober Cafe merupakan arena pembelajaran dalam mengemas ide. Karena dalam tahap – tahap tersebut seorang *new comers* dituntut untuk lebih memperhatikan penampilan *senior comic* karena dalam penampilannya itu merupakan bentuk evaluasi terhadap penampilan *new comers* sehingga bisa lebih cepat untuk belajar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama serta bersama – sama untuk bisa lebih kreatif lagi dalam penampilannya.

Berpijak dari penjelasan di atas maka proses komunikasi komunitas *Stand Up Indo Bandung* dapat ditemukan sebagai berikut :

- a) Seorang *Master of Ceremony* me-review kembali cerita yang telah disampaikan oleh *new comers*.

- b) Disetiap penampilan *senior performance* para *comic senior* “mencuri”, menggali inspirasi melalui penampilan *new comers*.
- c) Panggung dalam *Stand Up Comedy* merupakan arena pembelajaran dalam pengemasan ide.

4.2.2 Gaya Komunikasi Yang Dikembangkan Dalam Komunitas *Stand Up Indo Bandung*

Gaya merupakan ciri khas seseorang dalam menyampaikan ide tertentu terhadap *audiens*. Gaya juga merupakan tingkah laku unik yang dilakukan oleh seseorang dalam penyampaian pesannya dengan tujuan menarik orang lain yang dianggap tingkah lakunya itu sebagai nilai jual tersendiri bagi orang tersebut.

Gaya komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas berkomunikasi atau berbicara baik itu verbal maupun non verbal yang dilakukan seorang *comic* dihadapan *audiens* dengan gaya “khas” melucu dan bertujuan untuk menghibur para *audiens*. Karena kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang baik itu secara verbal maupun non verbal dengan karakter yang khas sehingga mampu menimbulkan stimulus dan mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Didalam *Stand Up Comedy*, gaya komunikasi yang ditampilkan seorang *comic* sebenarnya diserahkan sepenuhnya kepada seorang *comic* tersebut, tergantung bagaimana *comic* tersebut ingin membentuk karakter dirinya dihadapan penonton. Gaya komunikasi didalam *Stand Up Comedy* dibentuk berdasarkan improvisasi *comic* itu sendiri, *comic* berhak menentukan gaya masing-masing, tanpa ada aturan sebagai standarisasi seorang *comic* dalam menentukan gaya

komunikasinya, bagaimana cara *comic* tersebut membawakan materinya dan bagaimana cara penyampaian *comic* tersebut. Misalnya dalam gaya dramatis atau *dramatic style*, seorang *comic* membawakan materi atau ceritanya dihadapan penonton dengan menambahkan unsur lelucon atau humor didalam materinya dan seorang *comic* tersebut juga melebih-lebihkan cerita yang disampaikan dengan tujuan mendapatkan respon yang baik dari penonton.

Pernyataan informan 1 (Irwan) mengatakan pendapatnya tentang gaya dalam *stand up comedy* sebagai berikut:

“Gaya dalam komunitas ini macam-macam karena tipe setiap anak-anak itu berbeda-beda sehingga anak-anak mempunyai pesona untuk dijual kepada audiens. Bahkan materi yang disampaikanpun juga berbeda dan itu karena pencarian diri mereka, karena kembali pada style sehingga aku gag bisa memaksa mereka untuk linguistik semua, aku pingin anak-anak mengobrol semua dengan gerakan aku “gag” bisa menyuruh anak-anak harus sama karakter dengan yang lainnya karena itu adalah nilai jual mereka. Jadi dengan karakter itulah yang akan menjadi nilai jual mereka sehingga nama mereka lebih bisa dikenal dengan audiens.” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 17.30 di Bober Cafe Bandung)

Gaya komunikasi *Irwan* terhadap komunitas serta *Irwan* terhadap *audiens* itu berbeda. Karena setiap orang mempunyai kelucuan sendiri – sendiri, ada yang lucu karena dibuat – buat dan ada juga yang memang benaran lucu.

Dari hasil wawancara dan observasi kecenderungan *Irwan* disetiap aksinya lebih menonjolkan permainan bahasa dengan menggunakan *audiens* sebagai isi dari ceritanya. Permainan bahasa dalam *Stand Up Comedy* dikenal sebagai humor *verbal*. Karena humor *verbal* pada dasarnya merupakan bentuk permainan kata atau permainan bahasa. Karena disetiap penampilannya *Irwan* selalu berinteraksi dengan *audiens* untuk pembukaan awal dari ceritanya. Dan sering menggunakan

permainan bahasa disetiap cerita yang disampaikannya. Terbukti banyak *audiens* yang tertawa akan penampilannya.

Hampir senada dengan Irwan menurut Wanda gaya komunikasi yang dilakukan komunitas *Stand Up* Indo Bandung dengan menggunakan *style* dan gaya yang berbeda – beda karena setiap *comic* mempunyai karakter yang berbeda namun yang terpenting dalam *Stand Up* adalah kejujuran.

Pernyataan informan 2 (Wanda) mengatakan pendapatnya tentang gaya stand up comedy sebagai berikut:

“Gaya komunikasi saya diatas panggung mungkin saya lebih kepada kejujuran dalam berkomunikasi dengan apa adanya. Setiap orang itu mempunyai gaya dan style yang berbeda-beda ada yang selalu menggunakan style yang formal dan tidak formal bahkan menggunakan pakaian yang unik namun itu tergantung dari karakter seseorang. Akan tetapi untuk pengembangannya kita biasanya mengundang comic dari luar untuk sharing namun itu sama, mungkin yang berbeda itu hanya bahasanya seperti aku menjadi gue seperti itu. Tapi yang paling penting gaya dalam stand up ini adalah kejujuran soalnya biasanya ada yang berkomunikasi dengan cara yang dibuat-buat.” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 19.08 di Bober Cafe Bandung)

Disetiap pertunjukannya, Wanda sering menggunakan penampilan fisiknya sebagai bahan untuk cerita diatas panggung atau disebut dengan *self effacing*, maka dalam penampilannya dia sering menyerang dirinya sendiri sehingga tidak heran disetiap pertunjukannya *audiens* selalu tertawa sebelum Wanda bercerita.

Menurut Yoga , gaya komunikasi dalam komunitas *Stand Up* Indo Bandung mempunyai *style* dan gaya yang berbeda sesuai dengan karakter seseorang. Karena dengan *style* dan gaya yang berbeda para *comic* mudah untuk di ingat oleh *audiens* sesuai dengan karakter para *comic*.

Pernyataan informan 3 (Yoga) mengatakan pendapatnya tentang gaya stand up comedy sebagai berikut:

“gaya komunikasi komika ka audiens gaduh gaya na masing-masing nu beda-beda. Aya anu gaduh tipe act-out nu ngandelkeun gerakan hungkul, aya anu jago nganirukeun, mainkeun kata-kata jeng jago mainkeun 2 peran. Keur abdi nyalira, abdi mah lebih mainkeun act-out soalna ku gerakan eta teh jadi materi stand up comedy na lebih real jeng kuat. Tapi abdi oge ayeuna nuju ngirangan teknik act-out anu berlebihan soalna bisi penonton bosen jadi abdi oge lebih belajar deui kanu permainan kata-kata da saleresna mah kan Stand Up Comedy the humor verbal tea.” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 20.15 di Bober Cafe Bandung)

Yoga disetiap aksi panggungnya selalu menyampaikan pesannya dengan menggunakan gerakan tubuhnya. Karena dengan menggunakan gerakan Yoga mampu menguasai panggung *show Stand Up Comedy*. Tidak hanya itu saja, Yoga juga menggunakan humor *verbal* dengan memanfaatkan suaranya yang kecil sehingga Yoga sering menggunakan dua peran dalam setiap aksinya. Maka dalam *Stand Up Comedy* tidak hanya dilakukan melalui *linguistik* saja tetapi juga bisa dibantu dengan *body language* atau bahasa tubuh, selain bahasa tubuh ekspresi dan mimik muka pun bisa menjadi pilihan ketika *linguistik* tidak bisa membuat kelucuan.

Sesaat *punchline* atau momentum tertawa tidak berhasil melalui kata – kata namun ditunjang dengan bahasa tubuh yang maksimal dipastikan penonton akan tertawa. Hal ini *body language* juga ikut berperan seperti yang sering dilakukan oleh Yoga dalam menyampaikan humoran cerdasnya terhadap *audiens*.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diasumsikan bahwa seluruh *comic Stand Up Indo Bandung* mempunyai karakter dan gaya yang berbeda – beda dalam menyampaikan pesannya terhadap *audiens*.

Dalam penyampaian materi tidak terlepas dari pesona seorang *comic* yang menentukan gaya dan *style* seorang *comic*. Pesona seorang *comic* tidak serta merta merupakan kepribadian aslinya. Karena pesona berkaitan erat dengan *delivery* atau penyampaian materi seorang *comic*, tapi sebenarnya tidak terbatas pada itu saja. Pesona bisa didapatkan dari *gesture*, ekspresi wajah, gaya berpakaian, sampai emosi yang dibawakannya di atas panggung. *Comic* yang baik adalah pesonanya yang kuat, sehingga membedakannya dari *comic* lainnya.

Pesona seorang *comic* bisa lahir dengan sendirinya terbawa oleh *bit* yang dimilikinya atau dipersiapkan dengan matang secara sadar. Bagi seorang *comic* yang beruntung, mereka dapat menemukan sendiri pesona uniknya hanya dengan sering tampil dari panggung ke panggung. Namun ada beberapa *comic* yang sampai sekarang bahkan pesonanya belum terbangun dengan baik.

Semakin unik pesona yang dimiliki seorang *comic*, maka akan semakin membedakannya dengan *comic* lain. Semakin sering *stand up*, pesona akan semakin terbentuk. Jika sudah menemukan pesona yang sesuai, maka ini akan semakin membedakan dengan *comic* lainnya.

Pernyataan informan 1 (Irwan) mengatakan pendapatnya tentang pesona *comic* sebagai berikut:

“Type satu anak ke anak yang lain itu berbeda misalnya Wanda ke audiens beda, Doni ke audiens beda, Yoga ke audiens beda, saddam ke audiens itu beda, karena mereka punya yang namanya pesona. Pesona itu yang mereka tampilkan untuk audiens itu tau karakternya itu kayak gimana, oh Wanda itu karakternya kayak gini, itu namanya pesona. Dan dipastikan semua anak itu mempunyai alur omongan yang berbeda, karakter yang berbeda itu juga pesona mereka, kayak barang jualannya mereka. Karakter itu kan kayak gitu, brand. Misalnya kamu ngomong sama klien orang akan melihat kamu

kayak gimana nie pesonanya. ” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2020, pada jam 17.30 di Bober Cafe Bandung)

Dalam komunitas *Stand Up Indo* Bandung terdapat beberapa gaya atau *style* yang sering digunakan oleh para *comic* di komunitas ini diantaranya adalah :

Tabel 4.1

Tabel Identifikasi Gaya *Stand Up Comedy* Indo Bandung

Identifikasi Gaya <i>Stand Up Comedy</i> Indo Bandung				
Nama <i>Comic</i>	<i>Act Out</i>	Linguistik dan Logika	<i>Self Effacing</i>	Aksentuasi
Irwan	Tidak terlalu sering menggunakan gerakan tubuhnya untuk menonjolkan <i>joke</i> disetiap aksinya.	Selalu menggunakan permainan Bahasa dan logika disetiap penampilannya.	Tidak pernah menonjolkan kejelekan dirinya disetiap penampilannya.	Selalu menonjolkan <i>joke</i> – nya dengan menekankan suaranya disetiap akhir cerita dalam permainan linguistiknya.
Wanda Dwi Wardana	Pernah namun tidak terlalu sering menonjolkan gerakan tubuhnya untuk menyampaikan pesannya.	Tidak pernah	Selalu menggunakan <i>self affacing</i> disetiap aksi panggungnya dengan memanfaatkan <i>gesture</i> tubuh dan wajahnya.	Selalu menekankan suaranya disetiap <i>joke</i> akhir cerita.
Yoga Sundana Perkasa	Selalu menonjolkan gerakan tubuh dengan memanfaatkan	Pernah namun tidak begitu ditonjolkan dalam aksi	Pernah namun tidak terlalu sering dan hanya	Selalu menggunakan aksentuasi dengan menekankan

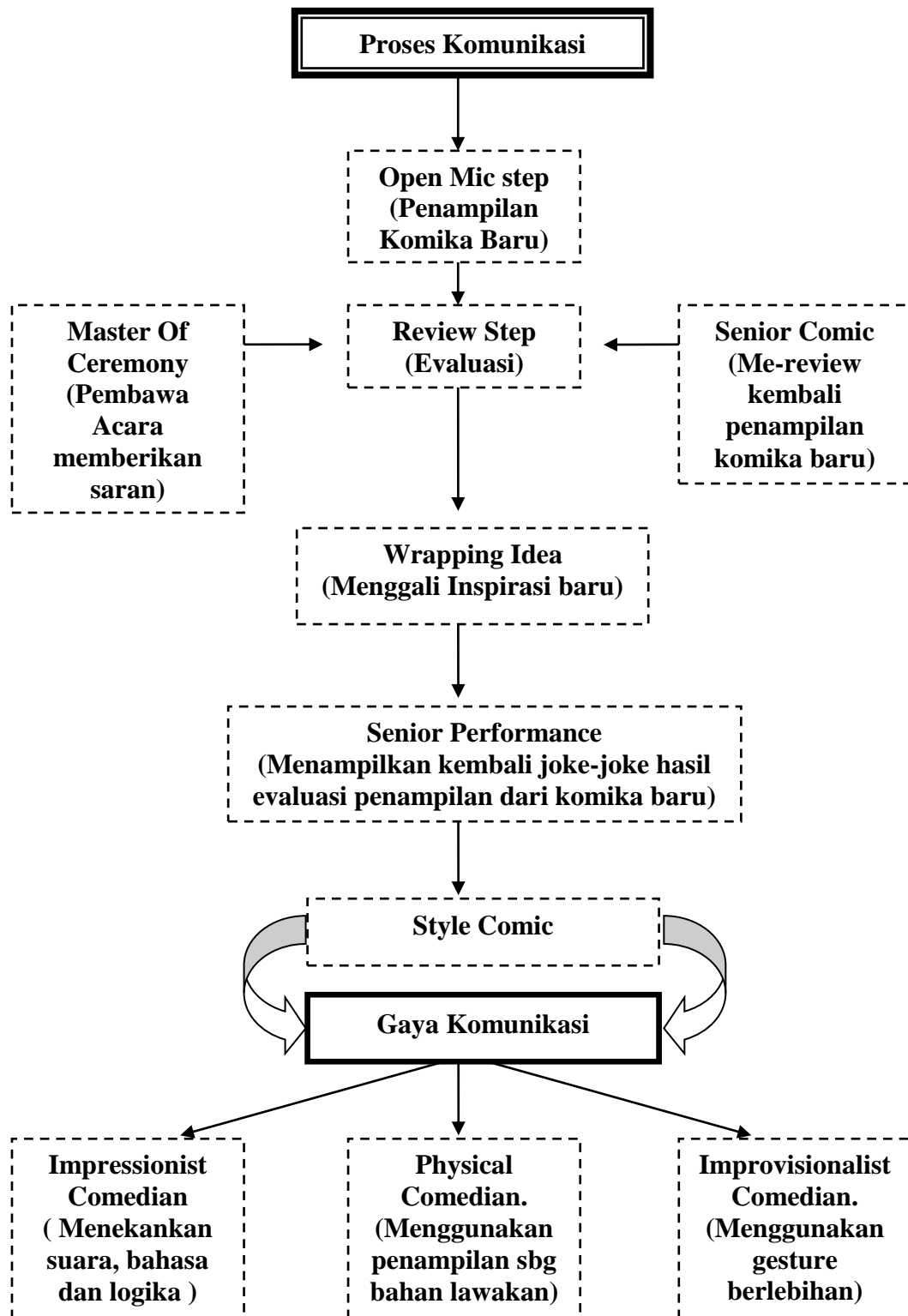
	<i>gesture</i> tubuhnya yang mungil.	panggungnya.	diperlihatkan di awal cerita.	kata – kata disetiap <i>joke</i> <i>joke</i> – nya.
--	--	--------------	----------------------------------	--

Maka dalam penelitian ini gaya komunikasi dalam komunitas *Stand Up Comedy* berdasarkan temuan peneliti menemukan beberapa aktifitas gaya yang dilakukan oleh komunitas *Stand Up* Indo Bandung ini. Diantaranya adalah :

- a. Irwan, disetiap penampilannya selalu menonjolkan permainan bahasa dan logika sedangkan permainan *act out*-nya juga tidak terlalu sering dimainkan serta selalu menekankan suara disetiap *joke* – *jokenya*, maka *comic* ini tergolong dalam gaya *Impressionist Comedian*.
- b. Wanda Dwi Wardana, disetiap penampilannya selalu menggunakan tubuhnya sebagai senjata utama atau *self affacing* menyerang tubuhnya sendiri sebagai bahan lawakannya dan juga selalu menekankan pada suara disetiap *joke* – *jokenya*, maka *comic* ini tergolong dalam gaya *Physical Comedian*.
- c. Yoga Sundana Perkasa, , disetiap penampilannya selalu menggunakan gerakan – gerakan tubuhnya secara berlebihan dengan tujuan untuk merealisasikan cerita yang disampaikan sehingga pesannya mampu lebih cepat untuk dipahami maka, *comic* ini termasuk dalam gaya *Improvisionalist Comedian*.

Maka untuk hasil penelitan dari gaya komunikasi di komunitas *Stand Up Comedy* Indo Bandung dapat dijelaskan melalui gambar bagan sebagai berikut:

Bagan 4.1

Bagan Proses Komunikasi *Stand Up Comedy* Indo Bandung

4.3 Pembahasan

Bicara tentang *Stand Up Comedy* maka akan berbicara juga mengenai *public speaking*. Dalam *public speaking* penampilan seseorang dalam menyampaikan pesannya di depan *public* sangat berpengaruh terhadap pembentukan kesan kepada *audiens*. Maka peneliti menggunakan teori *Symbolic Convergence Theory* dari Ernest Bormann, John Cragan, Donald Shield sebagai teori yang relevan untuk mengkonfirmasi hasil temuan. *Symbolic Convergence Theory* sebagai gaya bercerita dalam komunikasi. Teori ini berbunyi bahwa: Gambaran *individu* tentang realitas dituntun oleh cerita – cerita yang menggambarkan bagaimana segala sesuatu diyakini ada. Dan cerita – cerita atau tema-tema fantasi ini diciptakan dalam interaksi simbolis dalam kelompok – kelompok kecil serta mereka berpindah dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk berbagi sebuah pandangan tentang dunia. Temuan teori ini sangat relevan dengan temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka :

Perfomance seorang *comic* sangat berperan penting dalam menentukan gaya dalam berkomunikasi didepan *audiens*. Karena kesiapan diri dan materi cerita yang disampaikan akan sangat menentukan keberhasilan seorang *comic*. Dan *performance* setiap *comic* diatas panggung akan menggambarkan identitas dirinya sehingga gaya yang disampaikan akan lebih mudah udah dikenali. Presentasi diri juga disebut *speak performance* bisa diartikan sebagai *public speaking* yang artinya adalah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan public melalui kompetensi berpidato. Dalam menyajikan gagasan di hadapan

publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*.

Disetiap penampilan seorang *comic speak performance* merupakan hal yang sangat penting karena dengan *speak performance* akan mendukung cerita yang disampaikan oleh *comic* dengan menonjolkan gaya yang dimilikinya sebagai ciri khasnya. Sehingga *audiens* bisa lebih cepat mengetahui gaya yang disampaikan oleh seorang *comic*. Dan aktifitas ini bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang *comic*. Dengan kemampuan berbicara seorang *comic* mampu mengatasi kebosanan seorang *audiens* dengan cerita yang telah disampaikannya. Disetiap ceritanya akan terdapat *joke – joke* yang lucu dan akhirnya akan ditonjolkan oleh seorang *comic*. Maka keaktifan berbicara dan kekreatifitasan seorang *comic* akan berbicara dihadapan *audiens* maka akan menentukan gaya yang akan disampaikan oleh *comic*. Sehingga ketika menyajikan gagasan di hadapan *public*, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*. Hal ini akan menjadi parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik. Maka dalam *speak performance* juga dipengaruhi beberapa hal diantaranya:

Pertama, *Science* berasal dari bahasa latin yang berarti pengetahuan. *Science* adalah elemen yang memperlengkapi para peserta didik dengan kompetensi konseptual di bidang kompetensi yang hendak digelutinya. Maka dengan memiliki ilmu pengetahuan yang luas akan mempengaruhi kemampuan seorang *comic* dalam menyampaikan cerita dihadapan *audiens*. Sehingga *comic* akan lebih cepat menemukan kata – kata baru yang dikemas menjadi kata – kata lucu yang bisa menarik perhatian *audiens*.

Kedua, *Skills* adalah untuk memperlengkapi para peserta didik dengan kompetensi teknikal yang sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan kompetensi konseptualnya. Kemampuan dalam penelitian ini merupakan tehnik atau cara seorang komedian dalam menyampaikan pesannya maka akan mendukung seorang *comic* disetiap penampilannya dengan gaya yang ingin disampaikan.

Ketiga, *Arts* adalah untuk memberikan kemampuan intuisi dan *feeling* kepada para peserta didik di dalam meningkatkan kualitas ketepatan arah yang diambil. Dalam aktifitas *Stand Up Comedy arts* dan *feeling* merupakan kemampuan yang penting karena ketepatan atau *feeling* dalam memilih *joke* serta ketepatan waktu juga akan sangat menentukan keberhasilan seorang komedian.

Keempat, *Soul* adalah elemen dasar yang menjadi lem perekat sekaligus penjaga moral agar setiap pemikiran, perkataan, perbuatan dan perilaku dalam mengamalkan kompetensi profesional seseorang. Karena dengan menjiwai karakter yang ditampilkan sebagai ciri khasnya maka seorang *comic* akan bisa

lebih mudah untuk bermain diatas panggung dengan cerita-cerita yang lucu, unik dan mencerdaskan.

Dengan demikian, hal ini akan menimbulkan kesan dan gaya tersendiri terhadap *audiens* ketika *comic* pada komunitas *Stand Up* Indo Bandung ini melakukan aksinya diatas panggung dengan menggunakan *self presentation* yang tinggi. Seorang *comic* yang mempunyai *self presentation* yang tinggi tidak diragukan lagi pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh *audiens* karena *comic* akan lebih menjiwai perannya.

Selanjutnya, gaya komunikasi yang dilakukan oleh komunitas *Stand Up* Indo Bandung disetiap aksinya diantaranya menggunakan *style* komediannya sendiri yang terbentuk dari interaksi simbolis disetiap aksi serta perpindahan para *comic* dari satu komunitas ke komunitas lain sehingga muncullah tema – tema fantasi yang membentuk gaya bercerita dalam komunikasinya. Dengan menggunakan gaya komunikasinya sendiri maka pesan yang akan disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh *audiens*. Diantaranya gaya tersebut adalah :

- a. *Observational Comedian* : Mengomentari sesuatu yang nyata terjadi setiap hari dan kemudian memberikan sebuah pandangan baru yang pastinya lucu. Misalnya tentang gaya pacaran atau perbedaan cewek dan cowok. Komedian gaya ini : Bill Cosby, Richard Pryor, Jay Leno, David Letterman, Jerry Seinfeld, Janeane Garofalo, Russel Brand, Chris Rock.
- b. *Political* atau *Topical Comedian*: Jenis *stand up* ini tersulit karena politik dan *religi* adalah dua hal yang menjadi *topic* utama jenis ini. Komedian

gaya ini : Lenny Bruce (komedian pertama yang berani melakukan gaya ini dan berkali – kali dituntut secara hukum) dan Dennis Miller.

c. *Character Comedian* : Komedian memainkan sebuah karakter lain dari dirinya setiap kali naik panggung. Komedian gaya ini : Paul Reubens yang selalu membawa karakter komik dirinya, Pee-wee Herman, Paul Foot dengan karakter Skeleton Johnson buatannya.

d. *Props Comedian* : Komedian yang membawa berbagai macam barang ke atas panggung dan memberikan komentar lucu atas barang – barang itu. Komedian gaya ini : Carrot Top yang sering kali membawa berbagai macam barang banyak banget ke atas panggung, Gallagher yang suka melemparkan semangka di atas panggung.

e. *Physical Comedian* : Komedian yang menggunakan tubuh sebagai “senjata” utama mereka untuk melawak. Komedian gaya ini : Jim Carey yang suka memukul atau menjatuhkan dirinya sendiri.

f. *Impressionist Comedian* : Komedian yang menirukan gaya atau suara sesuatu atau seseorang yang terkenal. Komedian gaya ini : Will Ferrel, Mike Myers.

g. *Improvisationalist Comedian* : Sebagian besar aksi komedian *type* ini di atas panggung adalah merupakan aksi atau perbuatan yang spontanitas. Komedian gaya ini : Robin Williams.

Dengan demikian, gaya komunikasi komunitas *Stand Up* Indo Bandung akan mengalami perkembangan dan akan memunculkan gaya baru disetiap aksi

para *comic*. Sehingga kemampuan berbicara serta “jam terbang tinggi” sangat berpengaruh terhadap perkembangan *comic* selanjutnya